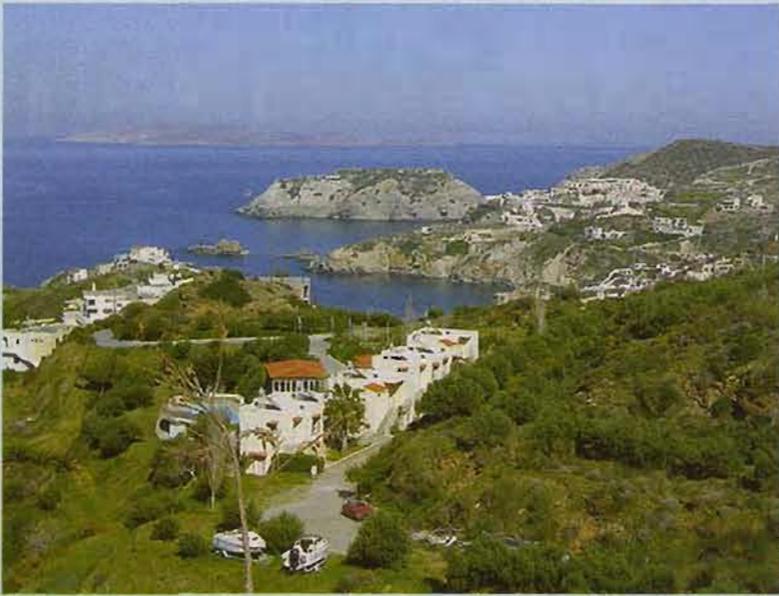


Biarkan Penyu Kembali ke Laut

INILAH pertemuan yang terasa unik di tengah orang lapar, resesi ekonomi, dan rekonstruksi akibat bencana tsunami di Asia Tenggara dan Selatan yang tak kunjung usai: April lalu, 800 orang berkumpul di Pulau Kreta, Yunani, untuk membicarakan nasib penyu yang terancam punah. Pelbagai hal dibicarakan, dari analisis ilmiah tentang spesies itu hingga bagaimana mengetahui habitat penyu dengan memanfaatkan jasa satelit.

Wartawan *Tempo* Agung Rulianto menghadiri pertemuan di pulau asal Zeus, bapak para dewa dalam mitologi Yunani itu. Hasilnya tidak main-main: penyu adalah spesies penting yang harus diselamatkan, meski itu harus membuat sibuk banyak orang.



Pulau Kreta,
Yunani

PERTAMA kali datang ke simposium penyu?" pria Australia yang duduk di sebelahku bertanya. "Ya," aku menjawab pendek sambil berusaha tampak tertarik dengan pertanyaannya. Aku yakin dosen zoologi dari Universitas Charles Darwin, Australia, ini pasti akan memberiku tips "cara meliput yang benar" di sebuah simposium dunia yang dimulai awal April lalu.

Aku sudah bersiap mendengar nasihat-nasihat dari pria yang sudah beberapa kali ikut simposium tahunan Sea Turtle Biology and Conservation ini. Benar saja, Michael L. Guinea, pria itu, mulai memberi tips. Katanya, presentasi dalam simposium memang penting. "Tetapi jangan lupa datang ke acara-acara yang informal," katanya tanpa berusaha menggurui. Aku mulai tertarik.

Pembicaraan terhenti sejenak saat awak pesawat menawarkan minuman pembuka. Aku memilih jus tomat dengan harapan sedikit mengembalikan kebugaran tubuh setelah hampir tujuh jam dalam penerbangan plus transit lima jam di Bandara Dubai, Uni Emirat Arab. Pramugari itu menawarkan minuman lain, seraya berusaha menawar. Jika mau jus tomat, "Saya akan mengambil dulu ke belakang. Apakah Anda mau menunggu?" "Saya tunggu," jawabku.

Aku masih penasaran mencari kelanjutan tips dari dosen di sebelahku. "Apakah ada yang khusus di acara-acara informal itu?" tanyaku. "Anda akan melihat sendiri," katanya membiarkan penasaranku. Aku juga tak terlalu bernafsu memburu. Beberapa menit kemudian saya sudah tenggelam dalam kepenatan.

Suara pilot melalui pengeras suara membangunkanku: beberapa menit lagi pesawat akan mendarat di Bandara Eleftherios Venizelos, Athena. Burung terbang itu mendarat mulus. Angin akhir musim semi masih terlalu dingin buatku saat kami meninggalkan pesawat. Bandara Venizelos memang tak semegah Bandara Soekarno-Hatta. Juga tak senyaman Bandara Dubai yang baru kusinggahi beberapa jam sebelumnya. Toh, bandara di atas perbukitan ini terpilih sebagai Bandara Terbaik Eropa Tahun 2004 karena dianggap paling inovatif.

Aku segera mencari penerbangan lokal menuju Heraklion, ibu kota Pulau Kreta. Tetapi penerbangan berikutnya baru tersedia empat jam lagi. Itu pun ke-

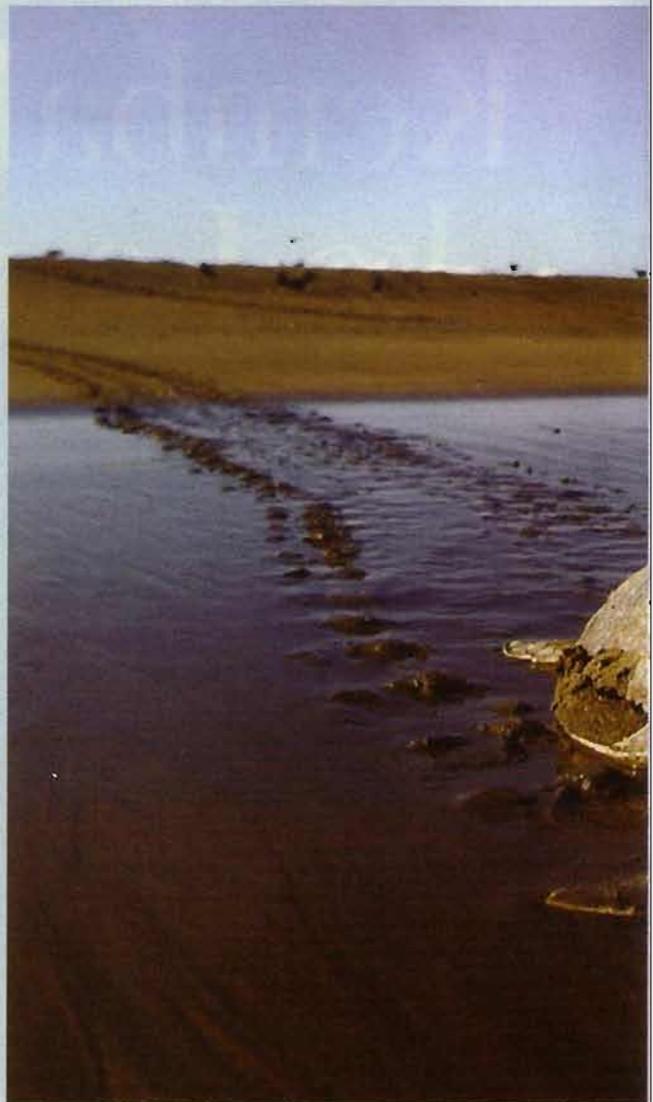
berangkatannya masih molor sejam kemudian. Aku menyesal menolak ajakan Creusa Hitipeuw, Julius Lawalata, dan Ricardo Para, penggiat lingkungan di Papua, untuk pergi dengan memakai feri.



BERITA perampokan membuat para undangan memilih mengurung diri di sekitar hotel. Sehari sebelumnya, gerombolan bersenjata dan bertopeng membajak truk yang mengangkut uang 1,2 juta euro (sekitar Rp 13,2 miliar) di Kota Rethymno. Kota itu hanya berseberangan bukit dari tempat kami menginap di Copsis Beach Hotel di Pulau Kreta, Yunani.

"Berita itu telah mengganggu wartawan yang kami undang," tulis Roderic Mast, wakil presiden lembaga penggiat lingkungan Conservation International (CI), dalam *blog*-nya. Padahal jauh hari sebelumnya Mast sudah menjadwalkan *media trip* bagi wartawan lokal dan internasional ke Archelon, pusat konservasi penyu di Pantai Skaletta, Ahad pertama April lalu. Semua pewarta lokal tersedot meliput berita kriminal dan membatalkan ikut ke Archelon.

Sementara itu, di hotel, para undangan terus mengalir datang. Panitia memperkirakan sekitar 800 orang dari puluhan negara akan menjadi peserta simposium. Menjelang siang, hotel berbintang lima



itu berubah menjadi dunia mini. Mereka yang datang terdiri dari ilmuwan, penggiat lingkungan, mahasiswa, dan sedikit di antaranya wartawan.

Hanya kami berempat, aku dan tiga orang teman asal Papua itu, yang datang dari Indonesia. Tetapi nama Indonesia cukup tenar sebagai kawasan yang kaya dengan keragaman hayati laut. Lebih penting lagi, Indonesia merupakan rumah bagi enam dari tujuh spesies penyu dunia: penyu hijau, sisik, tempayan, pipih, lekang, dan belimbing. Hanya spesies Kemp's Ridley yang tak ditemui di perairan Indonesia.

Perairan Indonesia menjadi tempat bertelur, bersarang, dan mencari makan, atau sekadar jalur mudik bagi penyu dari Samudra Pasifik ke Samudra Hindia dan sebaliknya. Tetapi yang menjadi keprihatinan bersama adalah hasil dua sensus penyu belimbing betina, yang sebelumnya 115.000 ekor kini tinggal 3.000 ekor hanya dalam tempo 22 tahun. Dalam kurun waktu yang sama, spesies penyu lain populasinya tergerus hingga 80 persen.

Anjloknya populasi satwa yang telah ada sejak akhir zaman Jurasik (sekitar 200 juta tahun lalu) ini akibat konsumsi besar-besaran yang dilakukan manusia. Perdagangan daging dan telur penyu terus terjadi, terutama di negara-negara Pasifik, Amerika Selatan, dan Asia. Munculnya hotel-hotel di kawasan

pantai ikut mengusir habitat penyu. Kapal-kapal besar penangkap ikan juga ikut mempercepat laju penurunan populasi bintang itu.

Tetapi kesalahan tidak bisa ditimpakan pada satu kawasan tertentu. Penyu betina mempunyai siklus bertelur dua hingga delapan tahun. Mereka hanya bertelur di tempat ditetaskan. Setelah musim bertelur usai, mereka pergi mencari makan, dan itu hanya di satu tempat tertentu. Tingkat migrasi penyu sangat tinggi. Teknologi pelacakan melalui satelit membuktikan rute tempat makan dan bertelurnya bisa melintasi benua. Salah satunya penyu belimbing, yang bertelur di Papua, terdeteksi mencari makan hingga San Francisco di Amerika Serikat. Kerja sama antar-penggiat lingkungan di berbagai benua sangat dibutuhkan. Bahkan IOSEA (organisasi penggiat lingkungan di negara-negara lautan Hindia dan Asia Tenggara) menetapkan tahun ini sebagai tahun penyu.



MENGUNJUNGI Pulau Kreta merupakan kesempatan langka. Keinginan menjelajahi pulau yang disebut-sebut sebagai tempat lahirnya Zeus, bapaknya para dewa dalam mitologi Yunani, itu mengalahkan kekhawatiran kami pada gerombolan perampok bersenjata yang menjadi kepala berita sehari sebelumnya. Ajakan Nicolas J. Pilcher, kepala program riset kelautan di Sabah, Malaysia, untuk menjelajah pulau terlalu sayang dilewatkan. Pria kelahiran Eropa yang telah belasan tahun di Malaysia itu mempunyai kerinduan yang sama denganku: makan nasi!

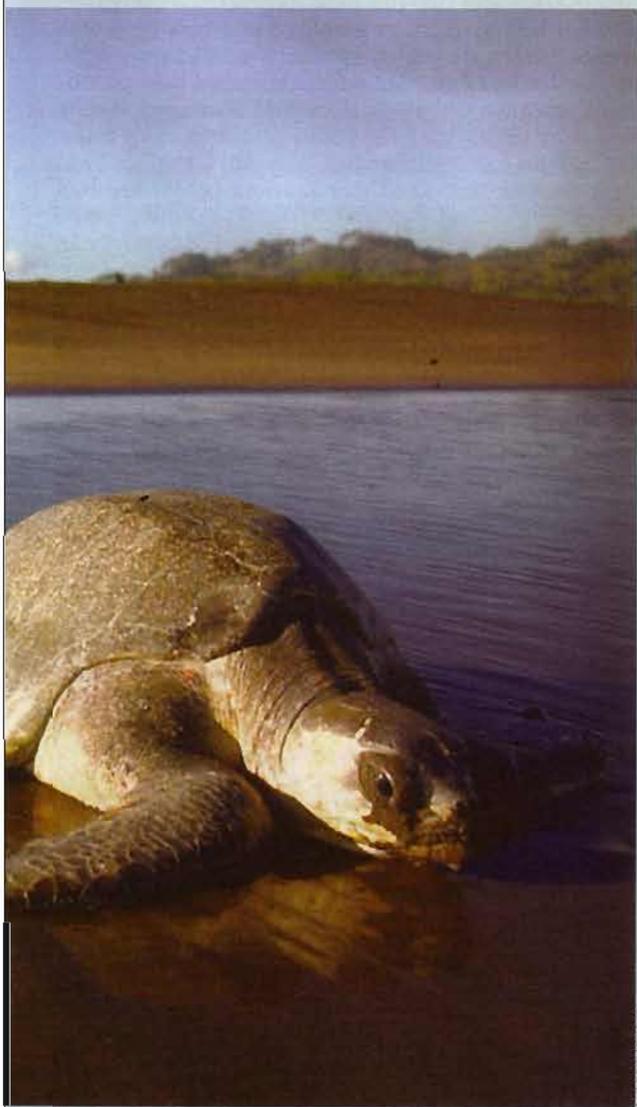
Kami mulai menjelajah Heraklion. Kota itu nyaris tidak punya jalan yang sejajar atau simetris. Tersesat adalah menu utama para turis. Peta di tangan kami tak banyak membantu, apalagi sebagian petunjuk jalan memakai huruf lokal. Beruntung hampir di setiap jalan terdapat rumah makan. Setangkup nasi dalam wadah terung tampak berkilau-kilau berlumuran minyak. Entah apa nama menu itu, pastinya gugatan lidah yang dua hari tak tersentuh nasi jadi terpuaskan.

Kami bergegas meninggalkan kota menuju pedesaan yang jalannya lebih lempang dan sepi. Roderick Mast, yang berada di belakang kemudi, tidak pernah kering melemparkan banyolan. Dia selalu bisa menghidupkan suasana. Tak mengherankan jika dia dikenal mahir menjamu para tamu super-eksekutif yang potensial menjadi donatur tetap untuk mendanai berbagai program konservasi.

"Desember lalu saya mengatur sembilan wisata khusus," kata pria yang usianya setengah abad lebih sedikit itu. Dia menyebut beberapa nama, di antaranya Gordon Moore pendiri dan Wakil Presiden Intel, Ratu Noor dari Yordania, dan Stone Gossard gitaris grup musik Pearl Jam. Dalam setahun, Mast mengatur 15 hingga 25 perjalanan. Para miliuner ini bebas memilih pergi ke mana pun di kolong bumi ini dan satwa apa yang ingin mereka lihat langsung.

Mast menyebut kawasan yang paling sering menjadi tujuan antara lain Madagaskar, Afrika Selatan, dan negara-negara di kawasan Afrika. "Saya merencanakan Raja Ampat (daerah Kepala Burung, Papua) sebagai salah satu alternatif jika ada yang ingin wisata penyelaman," katanya. Menurut Mast, pengalaman bersama keluarga biasanya lebih menyenangkan.

Dari pengalaman Mast, penyu merupakan satwa yang paling pintar memikat hati. Hewan yang gerakannya lambat ini memberi kesempatan tamunya ber-



CI, RODERICK MAST



Suasana Simposium lama-lama menikmati dirinya. Pengalaman berlayar dan menyentuh paus biru juga menjadi favorit, selain menyaksikan gajah-gajah raksasa di alam bebas Afrika. Sementara satwa yang pernah mengecewakan tamunya adalah ular dan laba-laba. "Mereka katakan seperti melihat di halaman belakang rumah saja," kata Mast. Menurut pria yang sudah 17 tahun mengurus konservasi ini, jika tamunya terkesan, mereka tak segan-segan mentransfer uang jutaan dolar untuk disumbangkan bagi konservasi.

TIPS yang diberikan Guinea, dosen yang kutemui dalam penerbangan menuju Athena, ada benarnya. Obrolan-obrolan di luar ruangan jauh lebih seru. Banyak di antaranya berisi gunjingan dan tuduhan seperti arisan di kampung. Tetapi tak kurang pula yang melihat simposium ini sebagai kesempatan untuk mengembangkan diri.

Pelelangan untuk dana konservasi kura-kura

Orang-orang dari organisasi yang kaya menjadi selebriti. Ilmuwan di bidang kelautan dan konservasi berusaha mendekati mereka untuk mendapat satu atau dua proyek penelitian. Sementara mahasiswa berharap bisa magang di program-program konservasi. Berbagai kesempatan mereka manfaatkan. Dari sejak di meja sarapan, jeda kala *coffee break*, hingga menjelang tengah malam.

Tidak aneh jika orang-orang muda yang usianya belum lagi mencapai 30 tahun sudah punya segudang pengalaman. Mereka mengisi usia produktifnya dengan menjelajah dunia. Salah satunya Maggie Muurmans, gadis berkebangsaan Belanda. Muurmans yang lahir di Indonesia ini tangkas berbahasa Inggris, Jerman, dan Spanyol. Dia pernah terlibat dalam beberapa program konservasi di Nikaragua, Uganda, Kosta Rika, dan Indonesia. "Saya ingin kembali bekerja di Indonesia," katanya saat kami berkenalan.

Ada pula serombongan mahasiswa dari Amerika yang datang ke simposium mencari peluang magang. Di tempat magang, mereka akan mendapat kesempatan melakukan riset dalam melengkapi syarat kelulusannya. Simposium ini memang memberi kesempatan besar bagi mahasiswa untuk mendapat pendanaan riset mereka. Penggalangan dana itu dilakukan dengan

ngan cara lelang.

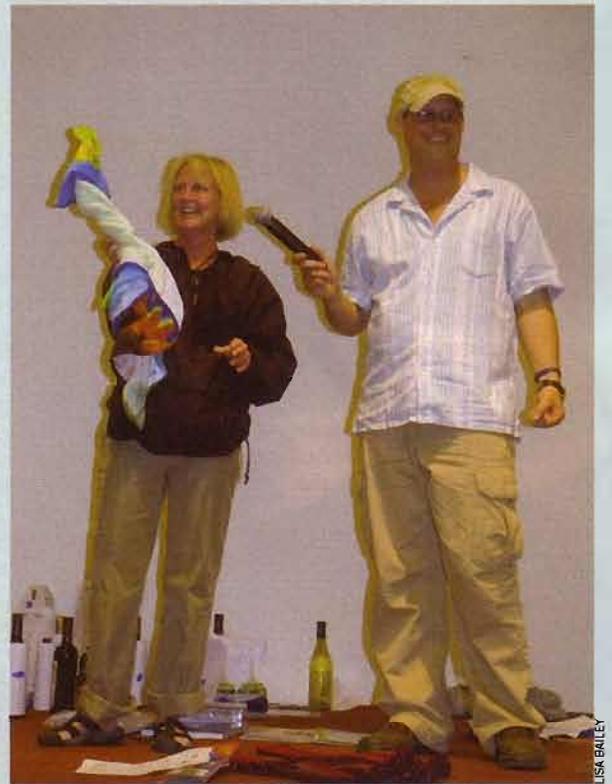
Barang-barang yang dilelang pada hari ketiga simposium adalah sumbangan dari para peserta sendiri. Saat itu sekitar seratusan barang disumbangkan, mulai dari gantungan kunci, kaus, boneka, buku, hingga setrika. Lelang, yang merupakan tradisi simposium ini, menjadi hiburan tersendiri bagi peserta. Pada salah satu sudut ruang lelang, pihak hotel menggelar meja yang menjual minuman anggur dan bir.

Sampai dengan sepuluh menit pertama, lelang berjalan tenang. Menit-menit berikutnya, suasana mulai memanas ketika minuman keras sudah mulai bereaksi. Mereka tak lagi memperhatikan nilai barang yang dilelang. Sebuah kaus berbahan katun, yang di Pasar Tanah Abang harga sekodinya tak lebih dari Rp 200 ribu, ada saja yang memberi penawaran hingga 50 euro (sekitar Rp 550 ribu) selembar.

Creusa Hitipeuw dari Papua menyumbangkan selembar kain ikat asal Nusa Tenggara. Tiga penawar saling bersaing melemparkan penawaran tertingginya, hingga akhirnya dilepas pada harga 120 euro (sekitar Rp 1,32 juta). "Kain itu aku beli tak sampai Rp 100 ribu," katanya mengaku.

Seorang peserta simposium dari kepulauan Pasifik berbisik. Saat peserta lelang mulai mabuk, mereka tak lagi menawar dengan akal sehat. Mereka baru akan sadar saat bangun esok hari setelah pengaruh alkohol hilang. Sebuah katalog yang bisa diperoleh secara gratis, di lelang ini bisa terjual sampai 100 euro, bahkan lebih. "Itu mungkin rezeki bagi penelitian," katanya terbatak. Bisa jadi. Nyatanya, dalam tiga jam lelang, panitia bisa mengumpulkan hampir 20 ribu euro (sekitar Rp 220 juta). Langkah awal agar mereka ikut aktif membiarkan penyu kembali ke laut.

Di Kreta, penyu menjadi hewan ekstra-penting. Di Kreta, hidupnya seperti dilindungi Dewa Zeus.



Ornella Tak Pernah Kembali

Penyu asal Raja Ampat bersarang di Kalimantan Tengah hingga San Francisco. Konservasi dimulai dari tempat bertelur, bersarang, dan rute perjalanan.

MONA meninggalkan pantai lewat tengah malam. Tubuhnya bergerak perlahan mengikuti arus tenang perairan Kepulauan Raja Ampat di sebelah utara daerah Kepala Burung, Papua. Di sini, di pantai berpasir Pulau Piai, Sorong, dulu ia dilahirkan.

Mona berenang sendiri ke selatan. Dia menerobos masuk Laut Seram, yang memisahkan Maluku dengan Maluku Utara, nyaris tanpa henti. Tetapi perjalanannya terhambat ketika masuk Pulau Buton, Sulawesi Tenggara. Perairan ini tak ramah: nelayan sering menggunakan bom dan racun sianida untuk menangkap ikan.

Hampir enam hari Mona tertahan di sekitar Buton, hingga akhirnya dia kembali melanjutkan perjalanan. Kali ini arahnya lurus menuju barat. Setelah 55 hari, sampailah Mona di perairan Kumai Bay, pantai selatan Kalimantan Tengah. Dari Pulau Piai, berarti Mona telah berenang 5.079 kilometer.

Perjalanan panjang itu dilakukannya sejak ia masih disebut tukik atau anak penyu. Saat memasuki usia kawin, Mona kembali ke Pulau Piai tempat ia dilahirkan. Selama hampir dua bulan dia bertemu dan dibuahi pejantan yang juga lahir di sana. Sekitar dua pekan sekali dia mendarat ke pantai untuk menimbun telurnya. Rata-rata sekali mendarat dia bisa mengeluarkan 80-120 butir telur.

Setelah beberapa kali bertelur, Mona pergi meninggalkan Piai. Tujuannya hanya satu, kembali ke Kumai Bay. Nanti, dua atau tiga tahun lagi, dia akan kembali saat telurnya cukup matang untuk dibua-

hi. Pulang dan pergi, itulah yang dilakukannya sepanjang hidup.

Rute perjalanan penyu hijau yang diberi nama Mona ini dipantau alat pelacak yang berhubungan dengan satelit. Sebuah transmiter atau alat pengirim sinyal direkatkan di punggung Mona. Setiap kali dia muncul ke permukaan air untuk bernapas—penyu bernapas dengan paru-paru—alat ini mengirimkan sinyal ke satelit. Dari satelit, data dikirimkan melalui *e-mail* kepada para peneliti penyu.

Geoffrey Gearheart, ahli biologi yang memimpin program pelacakan penyu hijau, setiap hari menerima beberapa sinyal. "Tetapi tidak semua sinyal kita terima jelas," katanya. Remangnya sinyal itu umumnya karena penyu hanya sebentar muncul ke permukaan untuk bernapas. Gearheart sempat ketar-ketir saat kiriman sinyal Mona hanya berkutat di sekitar Pulau Buton selama enam hari. Dia menyangka di sanalah Mona bersarang.

Ternyata Gearheart salah. Setelah itu Mona bergerak terus menuju Kumai Bay. Dia menduga Mona sempat ditangkap nelayan atau terluka akibat bom atau racun ikan milik nelayan. Gearheart baru merasa lega saat sinyal Mona selama lebih dari dua pekan terus berputar di sekitar Kumai Bay. "Kami yakin dia sudah sampai di sarangnya," katanya.

Pelacakan satelit terhadap penyu hijau memang baru pertama kali ini dilakukan di Indonesia. Transmitter pertama dipasang pada penyu belimbing yang bertelur di Pantai Jamursba Medi, Papua, tiga tahun lalu. Pelacakan jalur migrasi penyu hijau kali ini dilakukan terhadap lima penyu yang berasal dari dua tempat berdekatan: Pulau Piai dan Pulau Sayang.

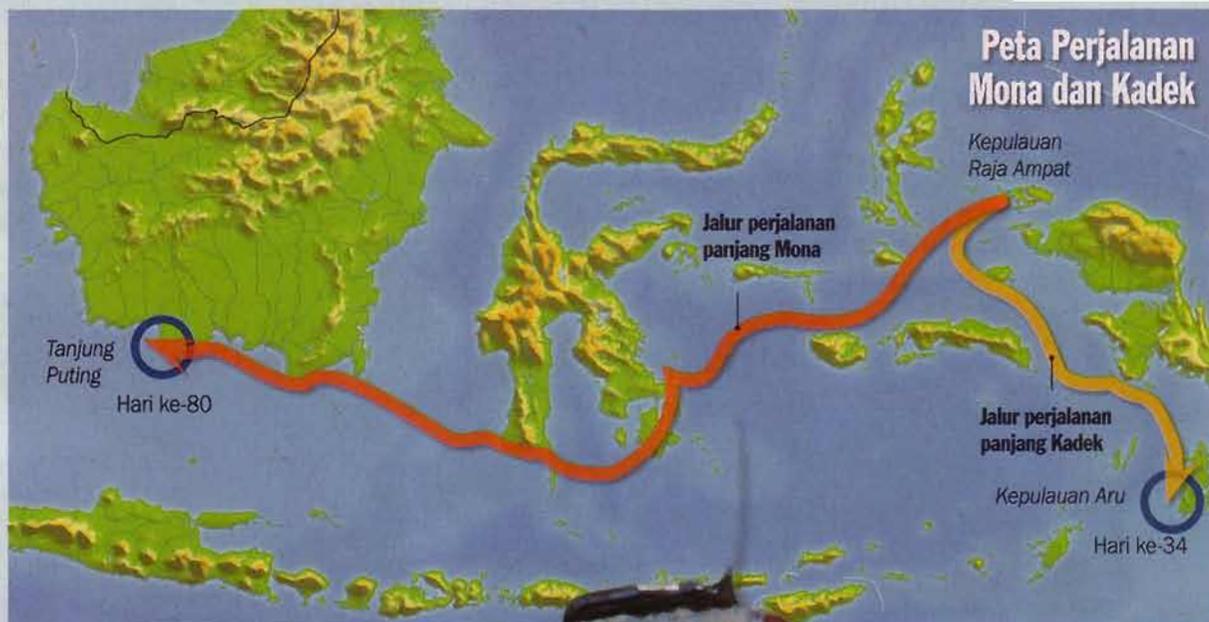
Lima transmiter ditempelkan pada punggung penyu sejak Oktober lalu. Semula, tim yang bertugas memasang transmiter berniat menangkap penyu saat mendarat untuk bertelur. Tetapi mereka bertemu dengan pemburu penyu yang siap membantai tiga ekor penyu hijau yang mereka tangkap. Tim ini kemudian bernegosiasi: penyu itu dibeli Rp 200 ribu seekor.

Mereka kemudian mencari lagi dua ekor penyu untuk dipasang transmiter. Tiap penyu diberi nama: Mona, Kadek, Lisa, Ornella, dan Lida. Pergerakan mereka terus dipantau hingga sampai di tempat makan. "Jika mereka berada di satu tempat dan hanya berputar-putar di sana lebih dari dua minggu, berarti mereka sudah sampai di tempat makannya," kata Gearheart.

Tempat makan Mona paling jauh di antara



OSCA WAIKIC IUNTE



keempat penyu lainnya. Data yang diperoleh dari penyu lain menunjukkan Lida hanya berhenti di Tanjung Winsop, selatan Papua (762 km). Liza menca-pai Waigeo, Papua (497 km). Kadek di Pulau Workai, se-latan Papua (2.083 km). Ha-nya Ornella yang mengalami nasib tragis. Selama dua bulan sejak dipasang, sinyalnya berputut di sekitar Raja Ampat. Sinyal yang dikirimkan-nya paling jauh hanya 66 kilometer dari tempat asal. Ternyata, dari laporan ne-layan setempat, diperoleh kabar Ornel-la telah dibunuh nelayan dari daerah lain. Setiap hari selama 154 hari para peneliti mengolah data mereka. Proyek ini berakhir pertengahan Maret lalu. "Kalau sudah kita dapatkan tempat makan-nya, hubungan satelit kita pu-tus," kata Gearheart.

Pemasangan dan pelacakan trans-miter terhadap penyu di kawasan Raja Ampat ini digagas tiga lembaga peng-giat lingkungan Conservation International (CI), The Nature Conservancy, dan World Wildlife Fund (WWF). Dana yang dibutuhkan lumayan besar: se-buah transmitter berharga sekitar Rp 17 juta. Biaya penerimaan sinyal 15 euro (Rp 165 ribu) sehari.

Tujuan pelacakan itu terutama untuk mengetahui rute penyu bermigrasi. Tujuannya agar pelestarian habitat satwa langka ini bukan hanya dilakukan di tempat bertelur, tetapi juga di tempat mereka bersan-gat atau mencari makan. Setelah mereka mengeta-hui tempat penyu bersarang, Juli nanti para peneliti akan mensurvei lokasi. Jika memungkinkan, tempat bersarang itu juga harus mendapat perlindungan.

Hal lain yang ingin diketahui adalah mara baha-ya yang dihadapi penyu sepanjang rute perjalanan. Perlindungan terhadap rute penyu telah diterapkan di Teluk California, Amerika Serikat. Teluk itu men-jorok ke dalam sejauh 1.130 kilometer. Beberapa tem-



Di antara semua spesies di Raja Ampat, penyu merupakan hewan yang tingkat migrasinya paling tinggi.

SEA TURTLES

pat di pantai dalam itu menjadi tem-pat bersarang pe-nyu. Masalahnya, mu-lut teluk itu lebarnya ha-nya sekitar 150 kilome-ter. Akibatnya, mulut teluk ini menjadi lalu-lintas pe-nyu yang padat, terutama pada musim bertelur. Pemerintah setem-pat akhirnya melarang nelayan berope-rasi di kawasan ini untuk menghinda-ri tabrakan atau penangkapan penyu.

Di Indonesia, kawasan Raja Ampat kini mendapat perhatian besar. Laut di gugusan pulau itu diyakini masih meru-pakan kawasan dengan keragaman laut paling kaya di dunia. Dalam survei yang dilakukan lima tahun lalu, dite-mukan 950 jenis ikan karang, 600 spes-ies moluska, dan 450 macam karang—lebih dari separuh total spesies dunia. Namun, hingga kini baru beberapa pu-lau di kawasan Raja Ampat, di antara-nya Pulau Gag, yang ditetapkan men-jadi hutan lindung.

Di antara semua spesies di Raja Ampat, penyu merupakan hewan yang tingkat migrasinya paling tinggi. Sebelum dilakukan pelacakan satelit terha-dap penyu hijau, WWF melakukannya pada penyu belimbing, tiga tahun lalu. Mereka memasang trans-miter saat penyu bertelur di Jamursba Medi, Papua.

Ternyata sinyal yang dikirimkan penyu yang be-ratnya bisa mencapai 900 kilogram itu mengejutkan. Mereka berenang hingga ke pantai yang jaraknya hanya 25 kilometer dari Golden Bridge di San Fran-cisco, Amerika Serikat. Perjalanan hampir setahun itu menempuh jarak 9.600 kilometer. Dari San Fran-cisco, penyu-penyu itu akan kembali ke Papua 4-5 ta-hun kemudian untuk bertelur.

Penyu belimbing memang dikenal punya daya je-lajah tertinggi di antara semua spesies penyu. Itulah sebabnya mereka kerap disebut duta besar dari laut.

Agung Rulianto

Jagalah Penyu, Kau Kubayar

Cara konservasi ini dinilai efektif: penduduk dibayar, asalkan tidak mengganggu penyu.



Pantai Tulaun

CERITA ini berawal dari Danie Kaligis, Kepala Desa Lalumpe, Minahasa, Sulawesi Utara. Suatu hari pada awal 2004 ia hampir menengis melihat penyu yang bertelur di Pantai Tulaun ditangkap dan dibunuh warganya. Telur-telur yang tertimbun pasir digali dan dikuras habis.

Di depan rumahnya, Danie melihat seorang nelayan melintas menentang penyu lelang yang masih hidup. Dia memanggil si nelayan dan mengganti penyu yang dibawa dengan uang Rp 50 ribu. Meski di pasar penyu bisa dijual dengan harga lebih mahal, nelayan itu tak bisa menolak permintaan sang kepala desa. Danie lalu melepas penyu itu ke laut.

Perilaku "aneh" sang kepala desa diketahui warga. Setelah kejadian itu, penduduk yang menangkap penyu ramai-ramai menjual hasil tangkapannya ke Danie. Sembari membeli penyu, ditemani Petrus Poli, petugas sebuah lembaga swadaya masyarakat, Danie menitipkan pesan kepada warganya: penyu adalah hewan dilindungi. Mereka yang menangkap bisa dihukum penjara lima tahun.

Kampanye itu mengena. Sejak saat itu, setiap kali ada yang menangkap penyu, penduduk melaporkan kepada Danie. Pantai Tulaun, yang berjarak 37 kilometer dari Manado, ibu kota Sulawesi Utara, itu mulai dijauhi para pemburu penyu. Tapi Danie belum puas. Dia dan Petrus lalu menghubungi World Wildlife Fund (WWF) di Manado. Mereka meminta WWF menjenguk kampungnya dan mengajarkan cara konservasi yang benar, pertengahan tahun lalu.

Didatangi staf WWF beberapa kali, warga tampak antusias. Organisasi lingkungan ini kemudian memberikan latihan *monitoring* penyu kepada warga Lalumpe dan warga dua desa tetangga, Tulap dan Ranowanko, Maret lalu. Latihan *monitoring* ini untuk mengidentifikasi jenis dan ukuran penyu serta cara menghitung jumlah telur penyu.

Usai pelatihan, warga tiga desa berikrar akan menyelamatkan penyu di pantai mereka. Kabar konservasi itu menggema jauh. Saat penutupan pelatihan, Bupati Minahasa menyempatkan diri datang menjenguk. Danie makin kondang. Beberapa kepala desa sekitar meminta dilibatkan. "Kalau tambah populer, saya bisa mencalonkan diri jadi bupati," kata Danie bercanda.

Danie memang tak perlu terus-menerus merogoh kocek untuk membeli penyu tangkapan. Saat ini WWF sedang merancang program kompensasi melalui aktivitas Seacology Grant. Bantuan nantinya bukan dalam bentuk uang segar, tetapi warga desa yang terbukti tak menangkap penyu akan dibangunkan kakus umum dan instalasi air bersih.

Seacology Grant bukan hal baru di Sulawesi Utara. Empat tahun lalu bantuan serupa diberikan kepada penduduk Desa Bunaken. Taman laut di kawasan ini beberapa tahun terakhir rusak akibat racun ikan dan bom. Melalui perjanjian dengan penduduk desa, WWF meminta di sekitar 30 persen areal karang laut tak boleh ada penangkapan ikan. Dua tahun berjalan, laut Bunaken membaik. Ikan hiu dan ikan napoleon, yang makin langka, kini tampak berkeliaran di sana. Karang laut juga tampak mulai segar. Sebagai kompensasinya, Seacology Grant membangun dok pendaratan perahu bagi masyarakat senilai US\$ 20 ribu (sekitar Rp 176 juta).

Konsep serupa pernah diterapkan lemb-

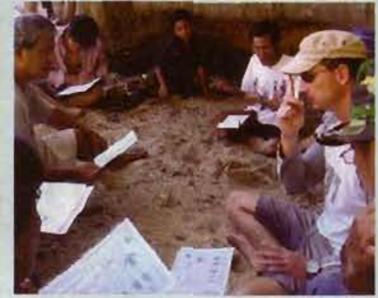


ga swadaya masyarakat Conservation International (CI) di Pantai Kamiali, Papua Nugini. Richard Rice, seorang ekonom dari CI, menawarkan penggantian kerugian atas akses ekonomi yang hilang akibat penangkapan penyu. Sekitar tiga tahun lalu, Rice menghitung nilai ekonomi perdagangan telur penyu di sana setiap tahun sekitar US\$ 2.500 (Rp 22 juta).

Rice lalu menawarkan bantuan seumur hidup, asalkan penduduk tak lagi mengutak-atik telur penyu. Penduduk setuju, Rice menggalang dana. Duit diperoleh Rice dari donatur internasional, lalu diinvestasikannya ke dunia bisnis. Pendapatan dari investasi dipakai sebagai uang kompensasi. "Itu jumlah yang kecil. Di luar sana banyak yang siap menyumbang," kata Rice. Cara pembayarannya dilakukan dua kali: menjelang dan setelah musim bertelur usai. Selama musim bertelur, masyarakat diminta menjadi polisi penjaga telur penyu. Pembayaran pertama sudah dilakukan pada musim bertelur akhir tahun lalu.

Di tingkat yang lebih luas, cara konservasi semacam ini pernah pula dilaksanakan. Lima tahun lalu Indonesia pernah mendapat diskon utang, asal melakukan pelestarian alam dan pembangunan sosial. Pengalihan utang ini dikenal dengan istilah *debt-for-nature & development swap* (DNDS). Saat itu dua negara yang utangnya bersedia dibayar dengan cara ini adalah Jerman dan Amerika Serikat.

Mekanisme yang sebelumnya disebut DNS atau *debt-for-natural swap* itu awalnya diusulkan oleh empat organisasi konservasi di Indonesia, yaitu Conservation International, Yayasan Kehati, The Natural Conservation, dan WWF Indonesia. Keempatnya me-



mang anggota Komite Pengarah DNS. Mereka menontek program serupa di Bolivia tahun 1987. Di sana pengalihan utang menghasilkan duit \$ 2 miliar yang lalu dipakai untuk konservasi di lebih dari 30 negara.

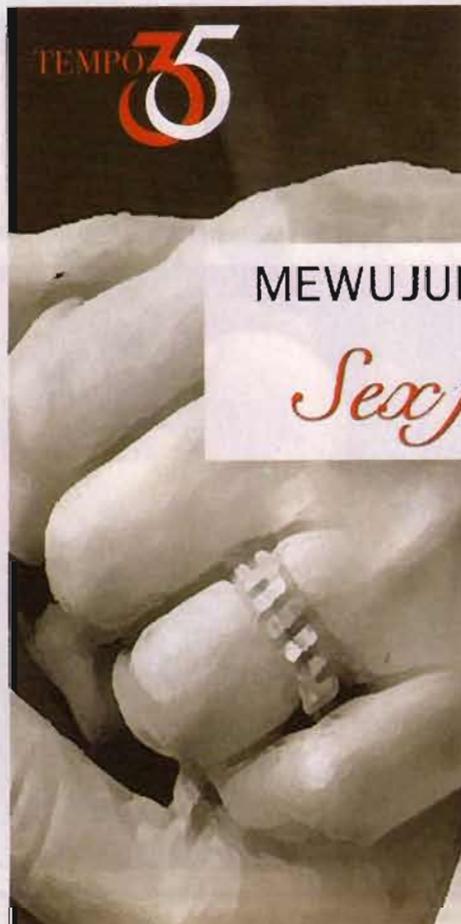
Pemerintah Filipina punya cara lain dengan melibatkan pihak ketiga. Delapan tahun lalu, negara itu melakukan DNS dengan melibatkan WWF. Melalui USAID (Badan Pembangunan Internasional Amerika Serikat), WWF membayari utang komersial pemerintah Filipina sebesar US\$ 19 juta hanya dengan nilai US\$ 13 juta. Artinya, WWF membeli utang tersebut seharga 68 persen dari nilai pinjaman.

Pemerintah Filipina lalu membayar kembali utang tersebut kepada WWF dengan harga US\$ 17 juta. Keuntungan WWF dari pembelian utang itu lalu dijadikan dana abadi yang dikelola The Foundation for Philippines Environment untuk melindungi keanekaragaman hayati di Filipina.

Agung Puliarto, Ahmad Alheid (Minahasa)

Seorang warga sedang melepas penyu; pelatihan monitoring penyu oleh staf WWF.

IKLAN



TEMPO 35

KORAN TEMPO 5

Dalam rangka merayakan ulang tahun Majalah Tempo yang ke 35 dan Koran Tempo yang ke 5, kami menyelenggarakan "Temu Pembaca Setia" dalam sebuah acara:

MEWUJUDKAN KELUARGA HARMONIS

Dialog Kesehatan - Seri 3

Sex for a Better Life

Pembicara: Dr. Naek L. Tobing (Seksolog), Soraya Haque (Artis)

Moderator: Wahyu Muryadi (Redaktur Eksekutif Tempo)

Waktu & Tempat: Kamis, 18 Mei 2006, pukul 12.00-15.00 WIB

Front Row Sports Grill, Taman Ria Senayan, Jl. Jend. Gatot Subroto, Jakarta

Susunan acara: Makan siang, Dialog Kesehatan, Doorprize

Harga Undangan: Rp. 100.000

Informasi: Demi (021-707 49 261),

Lia (021-70 29 29 65)

Tiwul (021-70 29 29 64),

Fax 021-534 9569

Garuda Indonesia
The Airline of Indonesia



Bayer HealthCare
Science For A Better Life



Sriwijaya Air